



**PEMETAAN TUTUPAN
KOMODITAS UNGGULAN
PERKEBUNAN INDONESIA 2023
(SAWIT, KARET, KOPI DAN
PULPWOOD)**

DITERBITKAN 2025





DAFTAR ISI

PENDAHULUAN.....	4
METODOLOGI.....	5
HASIL DAN PEMBAHASAN.....	8
A. KOMODITAS BERDASARKAN WILAYAH.....	9
B. KOMODITAS BERDASARKAN TIPOLOGI PENGELOLAAN	14
C. PERKEMBANGAN TUTUPAN KOMODITAS SAWIT 2020 DAN 2023	15
D. PEMBANGUNAN KOMODITAS 2023 DARI TUTUPAN HUTAN 2020.....	17
REKOMENDASI DAN STRATEGI	20

Penyusun

Angga Prathama Putra
Adhyaka Adhyaksa
Rika Sri Wahyuni
Yudhistira Tri Nurtheisa
Ridwan Ardiyanto
Bob Enggriawan Nirma Firdauz
Lukman Fajar Rahmadani

Reviewer

Fakultas Geografi Universitas Gadjah Mada
Prof. Drs. Projo Danoedoro, M.Sc., Ph.D.
Dr. Sc. Sanjiwana Arjasakusuma, S.Si., M.GIS.

Layouter

Sheella Tan

© 2025
Paper 100% recycled

WWF® and ©1986 Panda Symbol are owned by WWF. All rights reserved.

WWF-Indonesia, Gedung Graha Simatupang, Tower 2 Unit C 7th Floor,
Jl. Letjen TB Simatupang Kav 38, Jakarta Selatan 12540

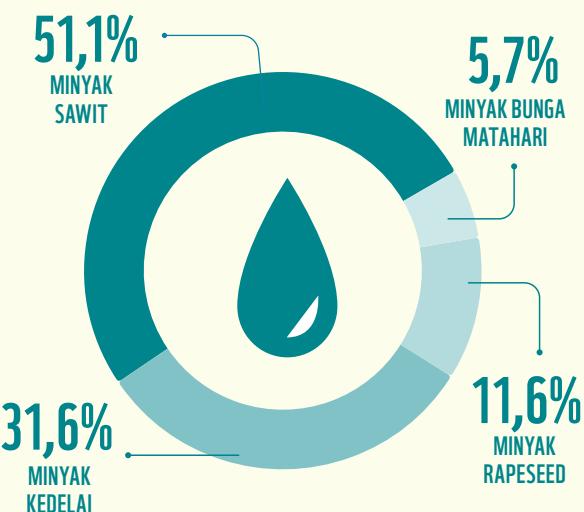
For contact details and further information, please visit our international website
at www.wwf.id

PENDAHULUAN

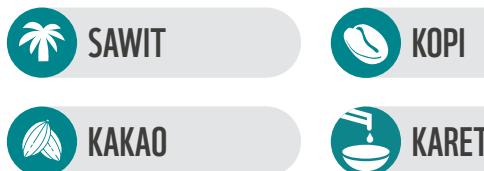
Komoditas perkebunan merupakan salah satu andalan pendapatan dan devisa negara Indonesia, tercermin pada nilai ekspor perkebunan periode 2022/2023 yang mencapai 42,03 miliar USD¹, dan kontribusinya mengalami pertumbuhan ditilik pada Produk Domestik Bruto subsektor perkebunan yang meningkat 1,64% di tahun 2022².

Masifnya kontribusi subsektor perkebunan tidak terlepas dari tingkat produktivitas perkebunan di Indonesia yang merupakan negara produsen sawit terbesar di dunia, dengan total volume produksi pada tahun 2023 tercatat mencapai 50,07 juta ton crude palm oil (CPO). Sebagian besar dari produk CPO tersebut, lebih dari 32,21 juta ton atau nyaris dua pertiga total produksi, diekspor ke berbagai negara³. Dengan melihat tren kebutuhan minyak nabati global yang meningkat, diproyeksikan konsumsi minyak nabati pada tahun 2050 akan mencapai 334,68 juta ton cpo, atau meningkat 2,5 kali lipat dari kondisi saat ini. Pada kondisi tersebut, estimasi konsumsi masing-masing minyak nabati adalah minyak sawit 171,16 juta ton (51,14%), minyak kedelai 105,78 juta ton (31,61%), minyak rapeseed 38,80 juta ton (11,59%) dan minyak bunga matahari sebesar 18,94 juta ton (9,34%)⁴.

PROYEKSI MINYAK NABATI 2050



EKSPOR KOMODITAS UNGGULAN PERKEBUNAN INDONESIA



Sawit merupakan bagian dari kuartet komoditas ekspor unggulan Indonesia⁵, dilengkapi oleh kopi, kakao, dan karet. Data Badan Pusat Statistik (BPS) dan Kementerian Perdagangan (Kemendag) menunjukkan bahwa empat komoditas perkebunan tersebut merupakan bagian dari sepuluh komoditas ekspor unggulan Indonesia. Statistik tersebut menjadi bukti sekaligus peluang optimalisasi produksi komoditas perkebunan, berlandaskan data dan ulasan yang menyeluruh. Hal ini diperlukan mengingat komoditas perkebunan tersebar di penjuru Indonesia dengan bentang alam yang beragam.

PRODUKSI CPO INDONESIA 2023



1 Buku_Statistik_Makro_final.pdf

2 <https://ditjenbun.pertanian.go.id/buku-statistik-perkebunan-jilid-i-2022-2024/>

3 Produksi CPO pada 2023 Diprediksi Naik 7,15

4 <https://epublikasi.pertanian.go.id/pertanianpress/catalog/download/99/83/701?inline=1>

5 <https://www.entrepreneur.com/article/337777>

Selama ini data resmi yang diacu merupakan data tabulasi statistik yang dikumpulkan secara berjenjang dari dinas yang membidangi perkebunan ataupun dari data BPS. Hal yang baik, bahwa data tersebut tersedia untuk diakses publik dan diperbarui secara berkala, namun akan lebih baik apabila dilengkapi dengan data spasial komoditas perkebunan. Dengan adanya data spasial, strategi dan implementasi dalam rangka menjaga dan mengoptimalkan produktivitas komoditas dapat ditingkatkan.

Ketersediaan data spasial komoditas perkebunan berangsur tersedia sejak muncul inisiatif pemetaan sawit oleh Komisi Pemberantasan Korupsi, yang kemudian memantik proses diskusi dan pembahasan hingga terbit Surat Keputusan (SK) Menteri Pertanian tentang luas tutupan sawit nasional pada 2019⁶. Kemudian pada tahun 2021 Kementerian Pertanian (Kementan) melakukan reevaluasi peta sawit, berikut penambahan informasi yang lebih detail seperti informasi fase tanaman, jenis pengusahaan, dan usia tanam. Data tutupan sawit yang diperbarui secara berkala merupakan sebuah modal yang berharga, sekaligus menjadi model yang patut direplikasi pada pemetaan komoditas perkebunan lainnya. Terkini, telah muncul inisiatif pemetaan komoditas karet skala nasional di Indonesia.

Secara teknis, pemetaan dapat dilakukan melalui metode survei terestrial atau menggunakan metode penginderaan jauh. Metode survei terestrial memiliki keunggulan utama berupa tingkat akurasi yang tinggi namun membutuhkan waktu panjang dan biaya besar, hal sebaliknya bagi metode pemetaan dengan penginderaan jauh. Karakteristik masing-masing metode tersebut menjadi dasar pertimbangan penentuan metode pemetaan yang akan dilakukan, dan seiring perkembangan teknologi pemetaan dengan metode penginderaan jauh menjadi kian populer terlebih untuk pemetaan dalam skala besar baik itu provinsi, pulau, maupun nasional.

Pemetaan dengan penginderaan jauh turut dipilih oleh WWF Indonesia dalam inisiatif pemetaan komoditas perkebunan. Pada tahun 2021, WWF Indonesia melakukan pemetaan perkebunan sawit Indonesia. Kemudian pada tahun 2024 dilakukan pemetaan komoditas perkebunan, dalam pelaksanaannya WWF Indonesia berkolaborasi dengan Mitra Geotama Indonesia dan Fakultas Geografi Universitas Gadjah Mada. Kali ini pemetaan komoditas dilakukan dengan target sawit, kopi, karet, dan pulpwood. Dengan pemetaan ini, data spasial komoditas perkebunan akan tersedia dan harapannya dapat digunakan untuk memperkaya referensi data dalam rangka mendukung pengelolaan perkebunan di Indonesia.

PEMETAAN PERKEBUNAN
SAWIT

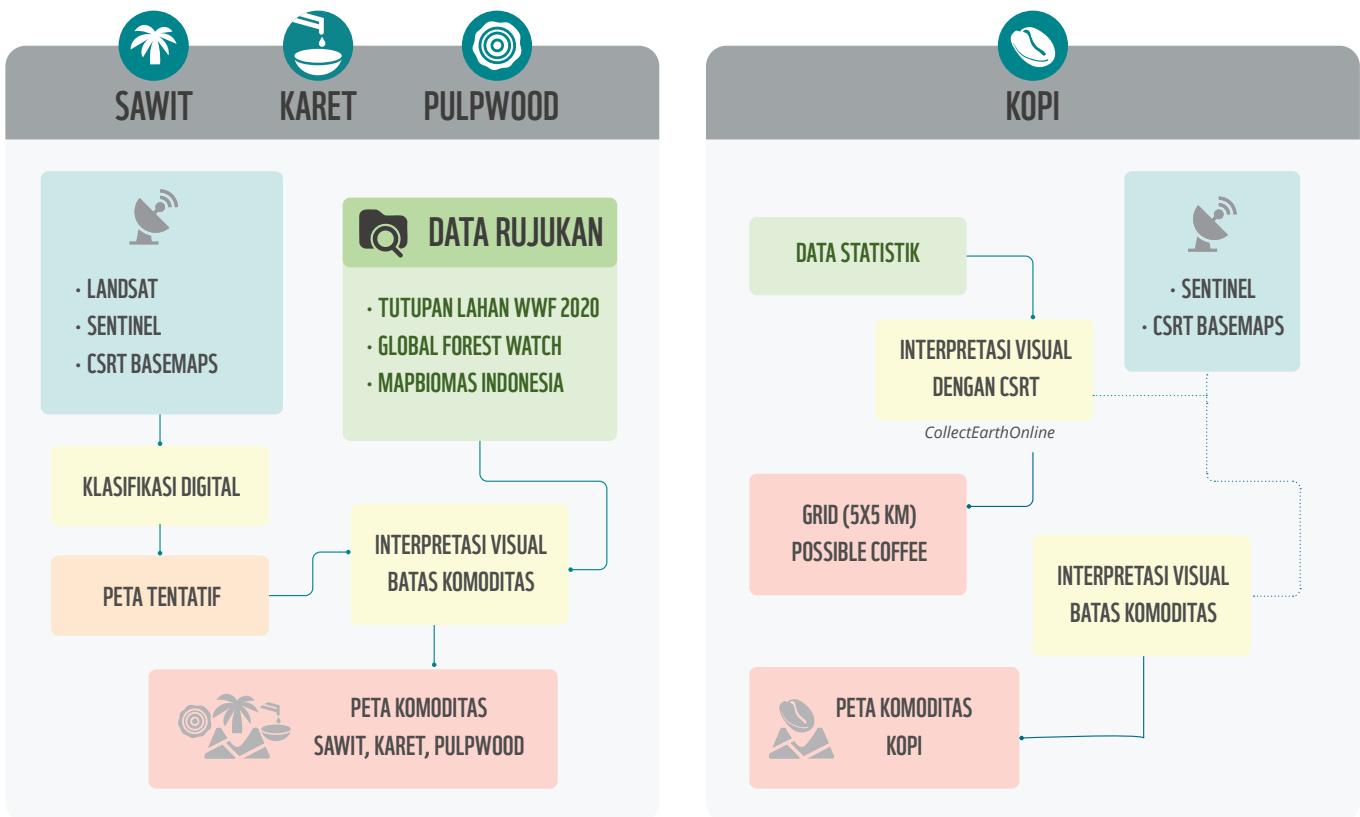
2021

PEMETAAN PERKEBUNAN
SAWIT, KOPI, KARET, PULPWOOD

METODOLOGI

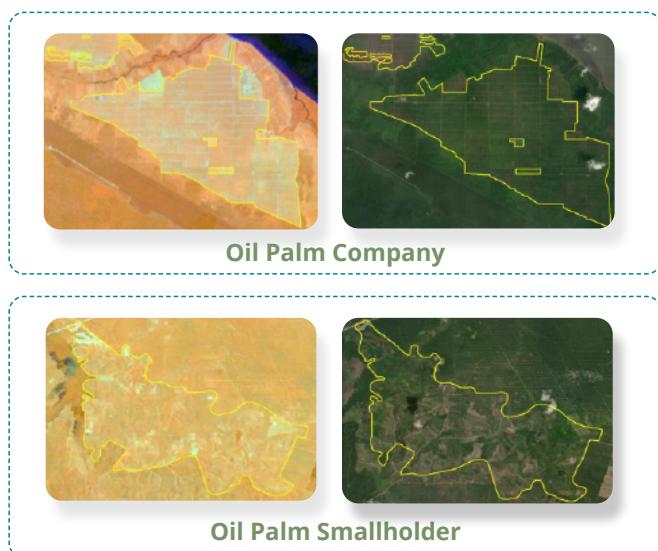
Citra satelit yang digunakan dalam kajian ini adalah arsip liputan citra Sentinel-2 dan citra Landsat tahun perekaman 2022/2023. Turut pula digunakan citra pendukung lainnya meliputi citra satelit resolusi tinggi Planet dari Norway's International Climate and Forests Initiative (NICFI) Satellite Data Program, peta dasar citra ESRI, dan peta dasar citra Google. Adapun data sekunder yang digunakan sebagai data pendukung

dan rujukan antara lain adalah data statistik sebaran komoditas Kementan, peta reevaluasi sawit Kementan, peta tutupan sawit dan tutupan lahan WWF, Platform Global Forest Watch dan MapBiomass Indonesia. Metode yang digunakan adalah hybrid, yaitu perpaduan antara klasifikasi digital dan interpretasi visual dengan bantuan data rujukan. Pemilihan penggunaan metode ini, i.e. kompleksitas komoditas yang sulit untuk didekati dengan 1 pendekatan saja.



Gambar 1. Alur Proses Pemetaan Komoditas Perkebunan 2023

Komoditas sawit terdiri dari kebun sawit korporasi dan sawit swadaya, yang dipetakan dan diidentifikasi berdasarkan pola dan bentuk pada citra. Perbedaan kenampakan terutama pada kebun sawit korporasi dan kebun sawit swadaya adalah rona, bentuk, keteraturan dan sebarannya. Perkebunan sawit korporasi memiliki rona seragam sehubungan dengan masa tanam yang relatif sama, membentuk blok tanam yang jelas dan teratur, serta menempati lanskap yang cukup Luas. Sedangkan perkebunan sawit swadaya dikelola oleh masyarakat, ronanya beragam berkaitan dengan masa tanam yang berbeda, tidak membentuk blok tanam, dan berbentuk tidak teratur.



Komoditas Pulpwood atau biasa disebut kayu kertas merupakan komoditas yang terdiri dari beberapa tanaman diantaranya eukaliptus, akasia dan sengon. Pemetaan komoditas Pulpwood ini juga dikenali pada kenampakan citra satelit dengan tekstur yang halus, warna yang kontras dan keberadaan objek yang teratur terutama pada perkebunan Pulpwood yang dibudidayakan. Data sekunder berupa konsesi Hutan Tanaman Industri (HTI), Global Forest Watch, dan Mapbiomas Indonesia digunakan sebagai pendekatan dalam proses interpretasi dan delineasi.



Contoh penampakan Pulpwood pada citra satelit

Komoditas karet dapat dikenali pada citra resolusi tinggi dengan syarat tidak bercampur dengan semak/Belukar dan dapat didekati dengan nilai spektral pada bulan – bulan tertentu, utamanya pada musim penghujan. Nilai spektral pada musim penghujan akan berbeda dengan musim kemarau yang sering kali tanaman karet tidak lebat. Tanaman karet dapat dikenali dengan bentuk yang cenderung kasar pada citra resolusi tinggi.



Contoh Penampakan Karet

Komoditas Kopi merupakan komoditas yang dapat diidentifikasi kenampakannya secara visual, namun tidak dapat dibedakan jenisnya apakah kopi Robusta atau kopi Arabica. Salah satu teknik dalam eksplorasi interpretasi visual yang dilakukan adalah dengan pendekatan menggabungkan data statistik dengan analisis spasial berbasis grid melalui CollectEarthOnline. Proses pengamatan berbasis grid bertujuan untuk menentukan keberadaan kopi di dalam setiap sel grid. Dengan demikian, data statistik awal dapat diperbaiki dan dibuat spasial eksplisit yang memungkinkan untuk melihat distribusi perkebunan kopi dengan lebih detail.



Contoh Penampakan Kopi

Pada akhir rangkaian pemetaan komoditas dilakukan uji akurasi, dengan membandingkan peta hasil klasifikasi dengan data acuan titik sampel lapangan maupun titik sampel kenampakan citra satelit resolusi tinggi. Metode yang dapat digunakan untuk uji akurasi peta tematik adalah menggunakan tabel kontingensi. Tabel confusion matrik merupakan tabel matriks yang menghubungkan antara polygon atau pixel klasifikasi dengan data hasil survei lapangan atau data acuan⁷.

Analisis lanjutan hasil data pemetaan komoditas dilakukan dengan melakukan tumpang susun dengan tutupan sawit 2020, tutupan hutan 2020, pelepasan kawasan hutan, perizinan kehutanan, perhutanan sosial definitif dan data kompilasi perizinan sawit baik itu berstatus Izin Lokasi, Izin Usaha Perkebunan, maupun Hak Guna Usaha dari berbagai sumber.



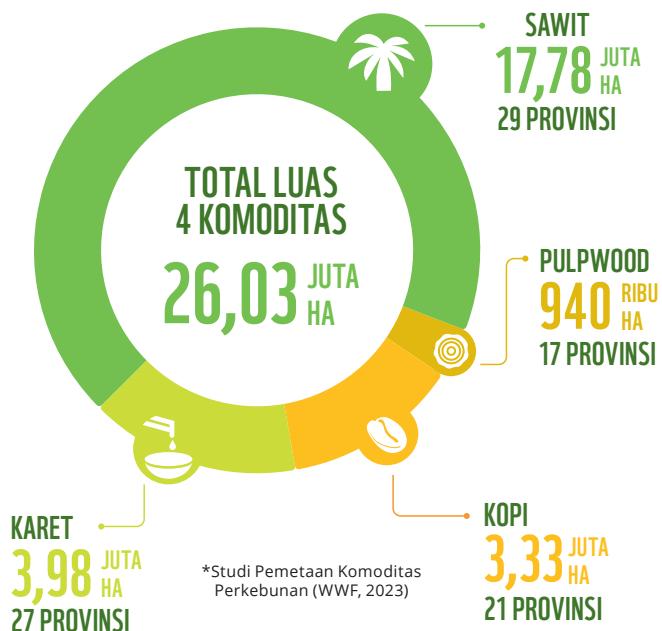
Gambar 2. Bagan alir analisis lanjutan peta komoditas perkebunan Indonesia

⁷ Danoedoro, Pengantar Penginderaan Jauh Digital, 2012

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pemetaan yang dilaksanakan mengidentifikasi tutupan lahan komoditas dengan luas 26,03 juta hektare (ha), yang merupakan akumulasi dari **sawit, karet, kakao, dan pulpwood**.

Secara nasional, sawit merupakan komoditas perkebunan terluas yaitu 17,78 juta ha, setara dengan 68% luas total komoditas yang dipetakan, dan tersebar di 29 provinsi. Karet menempati urutan kedua dengan 3,98 juta ha dan berada di 27 provinsi, diikuti pulpwood dengan luas 3,33 juta ha di 17 provinsi, dan kopi 940 ribu ha di 21 provinsi.

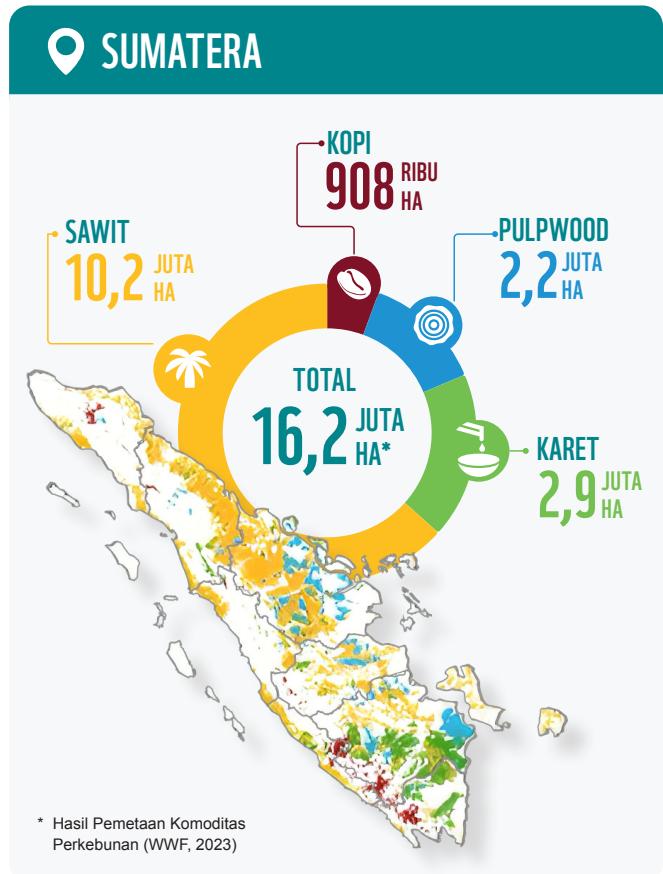


Uji akurasi dilakukan dengan membandingkan hasil pemetaan dengan data acuan, baik dari sampel lapangan maupun citra satelit resolusi tinggi. Total jumlah sampling sebanyak 3335 sampling yang menyebar di seluruh region Indonesia baik pada area yang telah terpetakan (komoditas) dan diluar area yang dipetakan/ non komoditas. Berdasarkan hasil perhitungan didapatkan overall akurasi pemetaan seluruh komoditas sebesar 76%. Nilai akurasi ini menunjukkan kemungkinan kesalahan/misklasifikasi dari data yang ada saat ini, ada probabilitas 24% data tidak mencerminkan informasi sebenarnya di lapangan. Berdasarkan *producer accuracy* per komoditas didapatkan sebesar 82% untuk sawit, 67% untuk karet, 88% untuk pulpwood dan 70% untuk kopi. Nilai akurasi ini juga menunjukkan bahwa komoditas karet dan kopi memiliki tantangan teknis lebih tinggi dibandingkan sawit dan pulpwood.

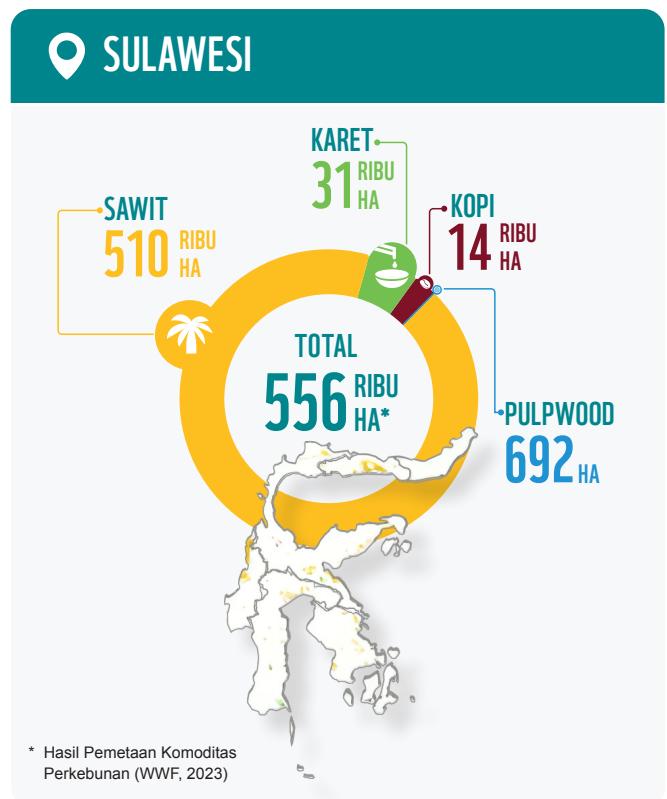
	SAWIT	KARET	PULPWOOD	KOPI	
PRODUCER ACCURACY	82%	67%	88%	70%	76%
USER ACCURACY	88%	93%	87%	80%	AKURASI PEMETAAN SELURUH KOMODITAS

A. KOMODITAS BERDASARKAN WILAYAH

Komoditas yang dipetakan di Sumatera mencapai 16,2 juta ha, terdiri dari sawit 10,2 juta ha, karet 2,9 juta ha, pulpwood 2,1 juta ha, dan kopi 902 ribu ha. Luasnya lahan perkebunan ini menjadikan Sumatera memiliki peran strategis sebagai pusat industri pengolahan hasil perkebunan. Selain itu, Sumatera juga menjadi penyuplai bahan baku penting bagi industri pengolahan di Pulau Jawa. Kalimantan menempati peringkat kedua sebagai wilayah dengan akumulasi tutupan komoditas terbesar, dengan total 8,6 juta ha. Tiga komoditas yang berada di region ini adalah sawit dengan luas 6,7 juta ha, karet seluas 740 ribu ha, dan pulpwood 1,1 juta ha. Hal ini juga menunjukkan Kalimantan menjadi sentra produksi perkebunan dan industri pengolahannya.



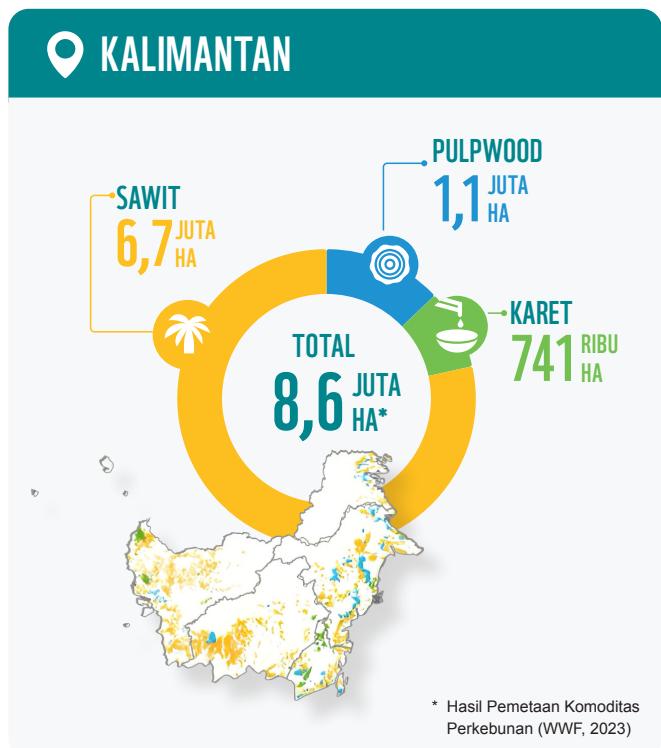
Selanjutnya perkebunan komoditas mulai berkembang kebagian timur Indonesia, region Sulawesi memiliki tutupan komoditas 556 ribu ha, terdiri atas sawit 510 ribu ha, karet 31 ribu ha, kopi 14 ribu ha, dan turut teridentifikasi pulpwood dalam jumlah 692 ha. Jawa Bali Nusa Tenggara menempati peringkat keempat mengacu akumulasi tutupan komoditas dengan luas mencapai 341 ribu ha. Karet menjadi komoditas terluas yaitu 253 ribu ha, didukung dengan keberadaan industri pengolahan yang tersebar di Jawa. Region Papua dan Maluku memiliki tutupan komoditas dengan total 334 ribu ha, dengan komoditas sawit seluas 291 ribu ha diantaranya.



Komoditas sawit teridentifikasi di 29 provinsi dengan luas 17,78 juta ha, yang terkonsentrasi di Sumatera dengan 10,2 juta ha dan Kalimantan 6,72 juta ha.

Diketahui tujuh provinsi memiliki luasan di atas 1 juta ha, 4 diantaranya di Sumatera yaitu Riau dengan luasan 3,31 juta ha, Sumatera Utara luas 2,16 juta ha, Sumatera Selatan luas 1,35 juta ha, dan Jambi dengan luas 1,03 juta ha. Di Riau, pelimpahan kewenangan penerbitan izin ke pemerintah daerah (Bupati/Walikota) dan semangat pemerintah daerah membangun kemandirian ekonomi daerah menjadi pemicu masifnya penerbitan izin perkebunan sawit⁸.

Berikutnya di Kalimantan, sawit terluas di Kalimantan Barat dengan 2,11 juta ha, diikuti Kalimantan Tengah 2,10 juta ha, dan Kalimantan Timur 1,62 juta ha. Berkembangnya komoditas perkebunan di Kalimantan terutama kelapa sawit beriringan dengan menurunnya bisnis kehutanan di Kalimantan.



Komoditas karet teridentifikasi berada di 27 provinsi dengan luasan 3,97 juta ha, dengan konsentrasi terbesar berada di region Sumatera dan Kalimantan yang mencapai 73% dari total luas karet di Indonesia.

Karet terluas berada di Sumatera Selatan, dengan luasan 1,5 juta ha atau setara dengan 39% dari total tutupan karet nasional, dan menjadi satu-satunya provinsi dengan luasan karet melebihi 1 juta ha. Di region Kalimantan karet terpusat di Kalimantan Selatan 261 ribu ha dan Kalimantan Barat 234 ribu ha.

Meskipun luas areal karet di Kalimantan lebih kecil dibandingkan dengan komoditas unggulan lainnya, sektor karet tetap memiliki peranan penting dalam perekonomian regional. Sektor ini banyak diandalkan oleh petani kecil (*smallholder*). Komoditas karet sangat berpengaruh terhadap kondisi cuaca terutama pada musim kemarau yang mengakibatkan penurunan tingkat produktifitas serta harga karet yang fluktuatif mengakibatkan komoditas karet yang dikelola oleh perusahaan maupun masyarakat sering kali mengalami penurunan dari segi ekonomi.

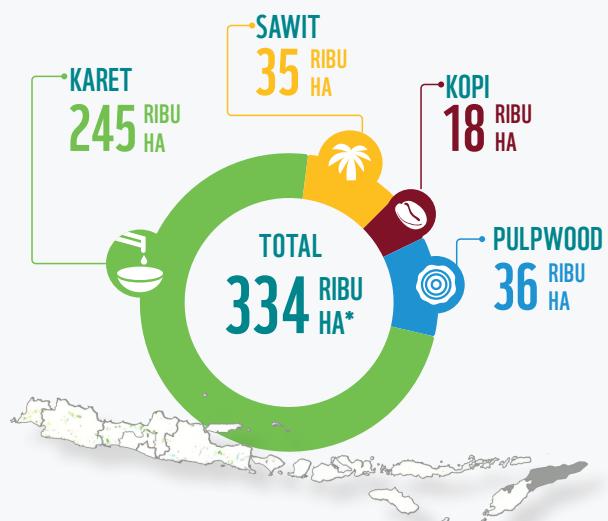
Komoditas kopi teridentifikasi berada di 21 provinsi dengan luas mencapai 939 ribu ha. Terbesar berada di Sumatera Selatan dan Lampung yang biasanya terkenal dengan kopi lampung dengan luas 337 ribu ha untuk Provinsi Sumatera Selatan dan luas 203 ribu ha untuk Provinsi Lampung. Di region JawaNusra kebun kopi ditemukan di provinsi Jawa Timur empat ribu ha dan Bali sembilan ribu ha. Keberadaan Komoditas Kopi hampir rata-rata berada pada iklim dengan curah hujan cukup tinggi, suhu yang dingin dan berada di dataran tinggi karena ketiga syarat merupakan syarat tumbuhnya tanaman kopi. Kopi mendominasi sebagian besar area, khususnya di Bali dan NTB, yang menunjukkan bahwa kopi berperan penting dalam sektor pertanian di daerah Nusa Tenggara. Di region sulawesi total kopi terpetakan seluar 14 ribu ha yang paling banyak terdapat di provinsi sulawesi tengah 8,5 ribu ha.

Komoditas pulpwood berada di 17 provinsi dengan luasan 3,33 juta ha di Region Sumatera dengan luas terbesar berada di Provinsi Riau dengan luas 941 ribu ha yang berhasil dipetakan. Provinsi Riau menjadikan Provinsi yang kaya akan banyaknya komoditas yang tumbuh subur menandakan bahwa kondisi tanah dan sumber air memadai. Selain Provinsi Riau, Provinsi yang juga menyumbang komoditas Pulpwood terbesar kedua adalah Provinsi Sumatera Selatan sebesar 826 ribu ha. Selanjutnya di Kalimantan Pulpwood terbanyak terdapat di Kalimantan Timur seluas 630 ribu ha. Pulp wood di pulau Jawa ditemukan skala kecil seluar 36 ribu ha dan di Papua sekitar 13 ribu ha.

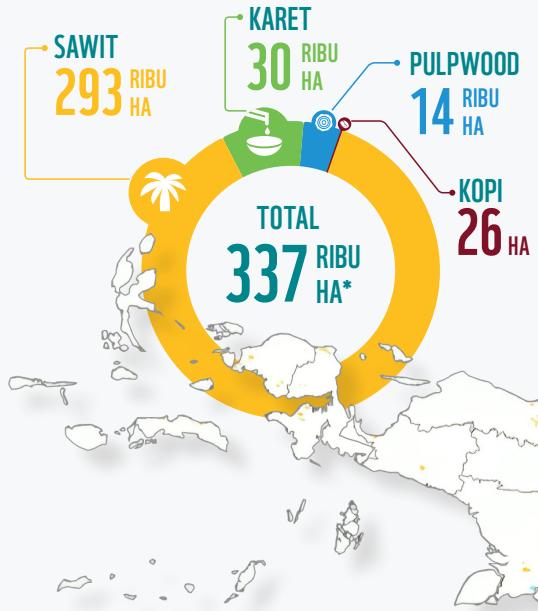
⁸ Apresian SR, Tyson A, Varrkey H et al. 2020. Palm Oil Development in Riau, Indonesia: Balancing Economic Growth and Environmental Protection. Nusantara: An International Journal of Humanities and Social Sciences Vol. 2, No. 1 (2020) pp. 1-29. doi: 10.6936/NIJHSS.202006_2(1).0001



JAWA, BALI, NUSA TENGGARA



PAPUA, MALUKU



* Hasil Studi Pemetaan Komoditas Perkebunan (WWF, 2023)

* Hasil Studi Pemetaan Komoditas Perkebunan (WWF, 2023)

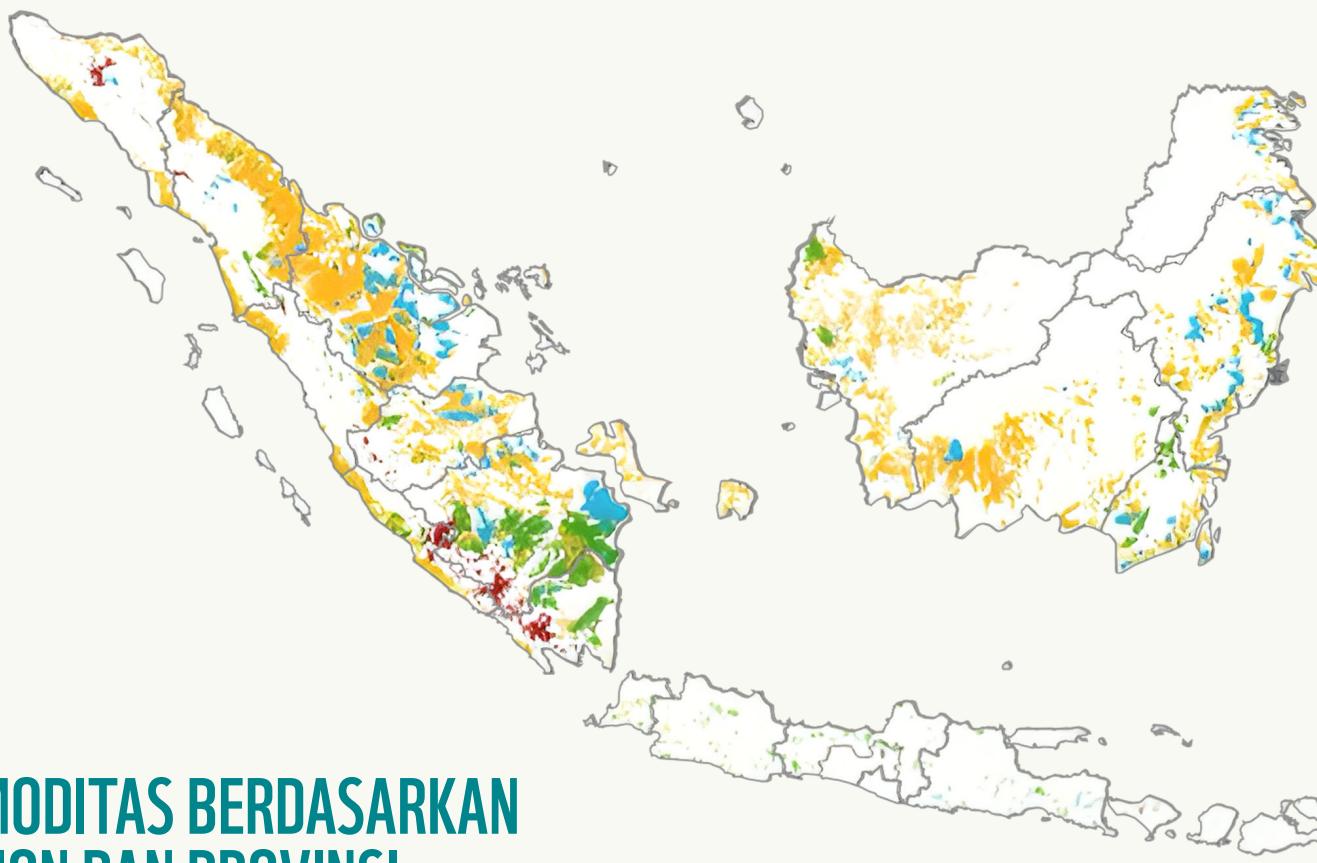


© WWF-Indonesia

FGD Metodologi Pemetaan Komoditas Perkebunan 9 Januari 2024

Narasumber:

1. Dr. Eng. Masita Dwi M.M., M.Eng., (Department Geografi FMIPA UI)
2. Dr. Yudi Setiawan, S.P., M.Env.Sc. (Fakultas Kehutanan dan Lingkungan IPB)
3. Prof. Drs. Projo Danoedoro, M.Sc., Ph.D. (Fakultas Geografi UGM)



KOMODITAS BERDASARKAN REGION DAN PROVINSI

Tabel 1. Sebaran Komoditas Berdasarkan Region dan Provinsi

KOPI

SAWIT

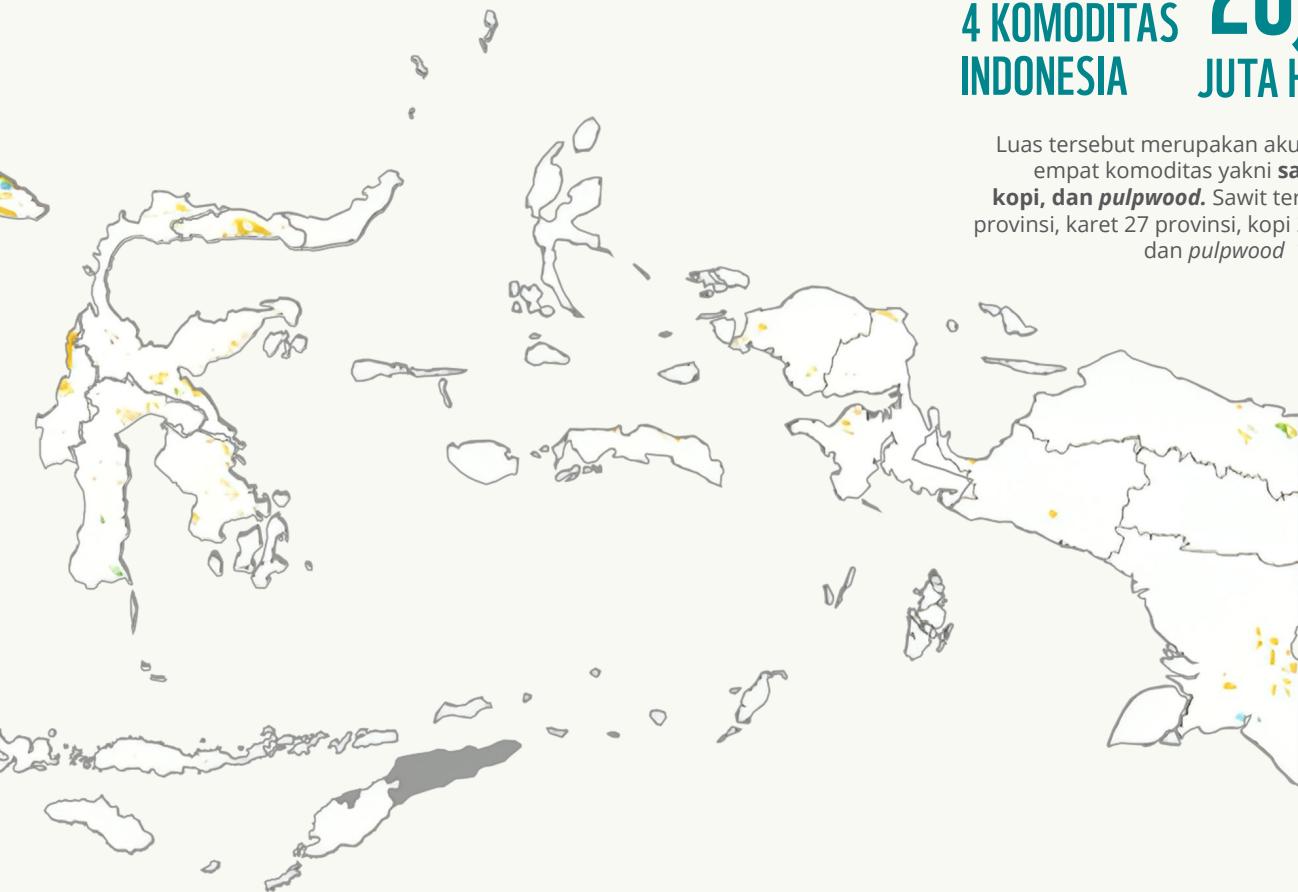
PULPWOOD

KARET

REGION / PROVINSI	TUTUPAN KOMODITAS				GRAND TOTAL
	KOPI	SAWIT	PULPWOOD	KARET	
Jawa Nusra	17,845	34,963	36,187	245,346	334,341
Bali	9,204			234	9,438
Banten	0	18,257		20,258	38,516
Jawa Barat	1,016	16,706		80,486	98,208
Jawa Timur	4,074		32,099	49,109	85,282
Nusa Tenggara Barat	1,498			500	1,998
Nusa Tenggara Timur	1,351				1,351
Kalimantan		6,725,080	1,111,449	741,629	8,578,159
Kalimantan Barat		2,118,857	115,507	234,700	2,469,063
Kalimantan Selatan		582,942	160,421	261,193	1,004,555
Kalimantan Tengah		2,109,314	117,416	59,368	2,286,099
Kalimantan Timur		1,622,431	630,450	172,819	2,425,701
Kalimantan Utara		291,537	87,655	13,549	392,741
Maluku	8	19,436		2,821	22,265
Maluku	8	12,966		2,821	15,796
Maluku Utara		6,470			6,470
Papua	18	273,688	13,793	27,380	314,878
Papua		38,966		27,338	66,303
Papua Barat		53,135			53,135
Papua Barat Daya		31,389			31,389

**TOTAL LUAS
4 KOMODITAS
INDONESIA** **26,03**
JUTA HEKTAR

Luas tersebut merupakan akumulasi dari empat komoditas yakni **sawit**, **karet**, **kopi**, dan **pulpwood**. Sawit tersebar di 29 provinsi, karet 27 provinsi, kopi 21 provinsi, dan pulpwood 17 provinsi.



REGION / PROVINSI	TUTUPAN KOMODITAS				GRAND TOTAL
	KOPI	SAWIT	PULPWOOD	KARET	
Papua Selatan	18	129,239	13,793	42	143,092
Papua Tengah		20,960			20,960
Sulawesi	14,201	509,575	692	31,936	556,405
Gorontalo	2	125,006	429		125,437
Sulawesi Barat	239	146,441			146,680
Sulawesi Selatan	3,803	57,906		20,048	81,757
Sulawesi Tengah	8,532	121,567		9,132	139,231
Sulawesi Tenggara	1,399	58,561		2,744	62,704
Sulawesi Utara	226	94	263	13	595
Sumatera	907,530	10,225,991	2,161,641	2,927,002	16,225,165
Aceh	116,184	666,351	19,249	20,868	822,652
Bengkulu	157,078	509,015		98,540	764,632
Jambi	43,181	1,035,783	255,304	142,514	1,476,782
Kep Bangka Belitung		316,206		1,163	317,369
Kepulauan Riau		11,346			11,346
Lampung	203,993	256,947	25,913	574,216	1,061,069
Riau		3,313,335	941,601	261,381	4,516,316
Sumatera Barat	17,367	596,980	10,536	62,489	687,371
Sumatera Selatan	337,325	1,355,612	826,448	1,553,408	4,072,793
Sumatera Utara	32,402	2,164,417	85,590	212,425	2,494,834
Grand Total	939,602	17,788,733	3,326,762	3,976,115	26,031,213

B. KOMODITAS BERDASARKAN TIPOLOGI PENGELOLAAN

Pengelolaan atau jenis pengusahaan komoditas perkebunan turut diidentifikasi, yang secara umum dibagi atas perkebunan korporasi dan perkebunan swadaya. Identifikasi ini dilakukan berdasarkan interpretasi citra satelit, kemudian dicek dengan data pendukung seperti Pelepasan Kawasan Hutan, kompliasi izin sawit, PBPH, dan Perhutanan Sosial definitif.

Pengelolaan sawit didominasi oleh korporasi dengan 12,75 juta ha, sedangkan swadaya luasnya 5,03 juta ha. Nyaris 3/4 sawit di Indonesia pada 2023 diusahakan oleh korporasi.

Dari luas pulpwood 3,33 juta ha, teridentifikasi 2 tipologi pengelolaan yaitu 86% berada dalam izin PBPH dan

14% berada di luar batas perizinan kehutanan, yang mengindikasikan sebagai swadaya.

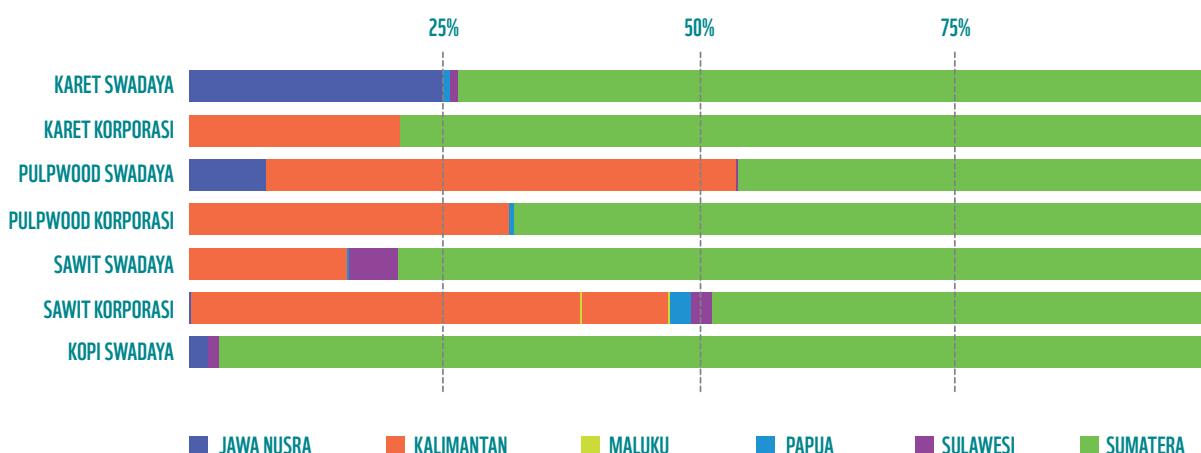
Komoditas karet (3,98 juta ha) hampir seluruhnya merupakan swadaya, sedangkan kopi 100% swadaya.

Berikutnya kebun sawit rakyat swadaya dengan luas 5,03 juta ha atau 28% dari total sawit. Untuk komoditas kopi dan karet hampir 100% masuk kedalam tipologi pengelolaan masyarakat atau smallholder, hanya 0,5% karet yang berada di dalam izin perusahaan kehutanan/ PBPH. Sementara untuk pulpwood terbagi menjadi 86% didalam batas izin PBPH dan 14% terdapat diluar batas izin yang terindikasi sebagai tipe pengelola swadaya.



Tabel 2. Komoditas berdasarkan Tipologi Pengelolaan Indikatif

TIPOLOGI PENGELOLAAN PERKEBUNAN KOMODITAS	REGION						GRAND TOTAL
	JAWA NUSRA	KALIMANTAN	MALUKU	PAPUA	SULAWESI	SUMATERA	
Kopi Swadaya	17,845		8	18	14,201	907,530	939,602
Sawit Korporasi	28,925	6,216,299	18,936	268,877	260,447	6,227,711	13,021,196
Sawit Swadaya	6,038	508,781	501	4,810	249,128	3,998,280	4,767,537
Pulpwood Korporasi		893,991		13,714	138	1,945,368	2,853,211
Pulpwood Swadaya	36,187	217,458			79	555	219,273
Karet Korporasi		2,920			0	11,201	14,121
Karet Swadaya	245,346	738,709	2,821	27,379	31,936	2,915,802	3,961,993
GRAND TOTAL	334,341	8,578,159	22,265	314,878	556,405	16,225,165	26,031,213



Dari klasifikasi tipologi pengelolaan/skala usaha di atas, menunjukkan bahwa pengelolaan perkebunan sawit di Indonesia didominasi oleh industri baik swasta dan BUMN. Perkebunan sawit rakyat swadaya lebih banyak terkonsentrasi di Pulau Sumatera hampir 79% dari total smallholder sawit. Di pulau Sumatra dan Sulawesi, penguasaan lahan antara perusahaan dan petani rakyat sawit sedikit lebih berimbang dibanding wilayah lain. Sedangkan di Pulau Kalimantan, Kepulauan Maluku, dan Papua lebih didominasi oleh perkebunan korporasi.

Komoditas kopi dan karet masih didominasi perkebunan masyarakat, faktor sejarah dan budaya masyarakat, modal yang cenderung terjangkau dan pasar lokal yang tersedia membuat komoditas ini masih menjadi pilihan masyarakat untuk perkebunan, lokasi industri pabrik pengolahan menjadi faktor berkembangnya keberadaan kebun komoditas masyarakat. Sebaliknya untuk komoditas pulpwood didominasi oleh industri, hal ini dipengaruhi faktor modal investasi yang cukup tinggi dari mulai penyiapan lahan, pengolahan hingga distribusi pasar dan kebutuhan Skala ekonomi yang besar untuk menurunkan biaya produksi per unit kayu.

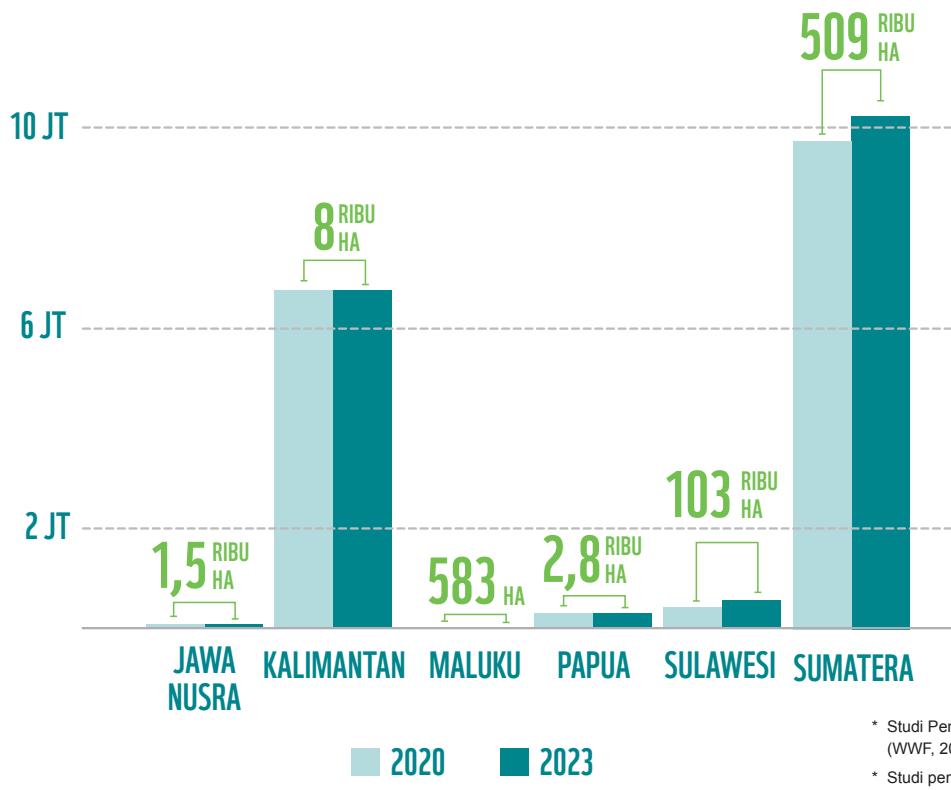
C. PERKEMBANGAN TUTUPAN KOMODITAS SAWIT 2020 DAN 2023

Pada tahun 2021, WWF Indonesia melakukan pemetaan tutupan sawit 2020 dan diperoleh luasnya 17,1 juta ha.⁹ Meski metodologi pemetaan 2020 dan 2023 berbeda (mengalami pembaharuan), namun masih dapat dikomparasi untuk melihat dinamika tutupan sawit. Hasilnya terindikasi peningkatan luasan sawit 625 ribu ha, terbanyak ditemukan di Sumatera sebesar 509 ribu ha dan disusul Sulawesi 103 ribu ha. Hal ini menunjukkan sawit masih menjadi komoditas favorit untuk diusahakan, termasuk dengan mengkonversi komoditas lain. Hal ini erat dengan harga sawit yang stabil dan cenderung meningkat, sehingga dianggap menguntungkan dari sisi finansial.



⁹ Studi Pemetaan Kelapa Sawit tahun 2020 (WWF, 2021) Unpublished

PERBANDINGAN TUTUPAN SAWIT 2020 DAN 2023



* Studi Pemetaan Kelapa sawit 2020 (WWF, 2021 Unpublished)
 * Studi pemetaan Komoditas Perkebunan (WWF, 2023)

Perluasan kebun sawit jamak diusung sebagai upaya mengingkatkan produktivitas CPO untuk memenuhi permintaan pasar. Namun, perluasan sawit bukan satu-satunya cara dalam mengikatkan produktivitas. Berdasarkan kajian yang disusun tim UGM dan WWF, terdapat beberapa upaya intensifikasi atau peningkatkan produktivitas sawit, salah satunya adalah peremajaan perkebunan sawit rakyat. Berdasarkan evaluasi, 20% dari perkebunan sawit rakyat merupakan tanaman tua dengan usia di atas 25 tahun. Selain intensifikasi, optimalisasi perizinan kebun sawit juga dapat menjadi opsi sebab 2,4 juta ha diantaranya belum optimal ditanam¹⁰.



¹⁰ Hero Marhaento : Cara Mencapai Target Biodiesel tanpa Deforestasi - Opini Katadata.co.id

D. PEMBANGUNAN KOMODITAS 2023 DARI TUTUPAN HUTAN 2020

Pembangunan komoditas perkebunan akan terus terjadi seiring dengan peningkatan permintaan pasar. Namun, turut muncul regulasi yang menyoroti sumber pembangunan komoditas, utamanya terkait kondisi mulai penutupan lahan, salah satunya EUDR (European Union Deforestation Regulation). EUDR adalah peraturan Uni Eropa yang bertujuan agar produk yang dikonsumsi oleh warga Uni Eropa tidak berkontribusi pada deforestasi atau degradasi hutan di seluruh dunia.

Aturan ini mewajibkan operator dan pedagang yang akan memasukkan komoditas sawit, kedelai, kakao, karet, kayu dan ternak ke pasar Uni Eropa untuk membuktikan bahwa komoditas tersebut bukan dari lahan yang mengalami deforestasi atau degradasi hutan setelah 31 Desember 2020.¹¹

Selain itu aturan sertifikasi RSPO dan ISPO juga sangat melarang kegiatan pembukaan lahan dengan

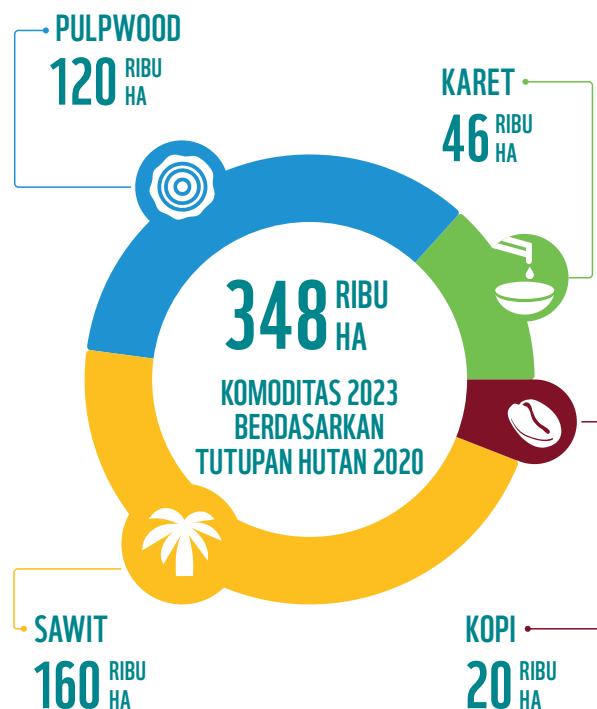
cara deforestasi. Pemerintah Indonesia mewajibkan perusahaan besar dan pekebun untuk mendapatkan sertifikasi ISPO yang memiliki prinsip-prinsip berkelanjutan termasuk prinsip peningkatan usaha secara berkelanjutan.

Berkaitan hal tersebut, tutupan komoditas 2023 ditampalkan dengan tutupan hutan 2020 untuk mengidentifikasi apakah terdapat pembangunan komoditas baru yang berasal dari hutan. Hasil analisis menunjukkan terdapat 347 ribu ha komoditas 2023 yang berasal dari hutan 2020, terdiri atas sawit sebesar 160 ribu ha, pulpwood 120 ribu ha, karet 46 ribu ha dan kopi 20 ribu ha.

Meski hanya 1,3% dari total luas komoditas, ini menunjukkan bahwa konversi hutan untuk pembangunan komoditas perkebunan masih terjadi dan menjadi catatan pembelajaran dalam penerapan perkebunan berkelanjutan.

Tabel 4. Luasan Komoditas 2023 berdasarkan tutupan hutan 2020

TIPOLOGI PENGELOLAAN PERKEBUNAN KOMODITAS	TUTUPAN HUTAN 2020		GRAND TOTAL
	HUTAN	NON HUTAN	
Kopi	20,658	918,945	939,602
Kopi swadaya	20,658	918,945	939,602
Sawit	160,785	17,627,948	17,788,733
Sawit korporasi	145,412	12,875,784	13,021,196
Sawit swadaya	15,373	4,752,164	4,767,537
Pulpwood	120,380	3,206,382	3,326,762
Pulpwood Industri	92,235	2,760,975	2,853,211
Pulpwood swadaya	28,145	445,407	473,551
Karet	46,335	3,929,780	3,976,115
Karet Industri	75	14,046	14,121
Karet swadaya	46,260	3,915,733	3,961,993
GRAND TOTAL	348,158	25,683,055	26,031,213



REKOMENDASI DAN STRATEGI

1. Pemerintah Indonesia melakukan pembaruan data tutupan sawit dan komoditas lainnya secara berkala, agar informasi yang terkini dapat dirujuk oleh para pengambilan kebijakan perkebunan di Indonesia.

Agar proses pembaruan data berkelanjutan dan kredibel, kementerian teknis dan akademisi perlu berkolaborasi, yaitu Kementerian Pertanian, Badan Informasi Geospasial (BIG), Badan Pusat Statistik (BPS) dan akademisi, untuk membangun sistem pendataan tutupan komoditas dengan menggunakan metode ilmiah dan membuat standarisasi metode pemetaan supaya dapat seragam dan didukung multiple stakeholders yang berkepentingan. Pembaharuan data juga dapat dilakukan dengan menginisiasi proses kompilasi dan verifikasi data dari lembaga-lembaga yang melakukan studi pemetaan komoditas.

2. Meningkatkan pendampingan terhadap pekebun swadaya.

1/4 dari luas sawit merupakan pekebun swadaya, sedangkan kopi dan karet nyaris seluruhnya pekebun swadaya. Diperlukan perlakuan khusus untuk meningkatkan produktivitas komoditas.

3. Kementerian Pertanian dan BPS perlu membangun sistem integrasi data tutupan sawit dan komoditas lainnya yang berbasis spasial dengan data survei yang berbasis numerik agar memperkaya data dan informasi terkait perkebunan sawit di Indonesia.

Saat ini terdapat dua sistem pendataan yang dilakukan oleh pemerintah, yakni Kementerian Pertanian memiliki data berbasis spasial sedangkan BPS memiliki data berbasis numerik. Keduanya mempunyai metode yang berbeda dalam pendataan. Agar tidak ada dualisme pendataan, sebaiknya kedua sistem pendataan tersebut diintegrasikan sehingga pemerintah memiliki satu basis data yang tingkat kedalaman informasinya sangat baik.

4. Pemerintah perlu mengidentifikasi dan menindaklanjuti tutupan komoditas yang berasal dari tutupan hutan 2020

Agar tidak mengganggu stabilitas pasar pasar ke Uni Eropa serta melakukan persiapan baik terkait regulasi dan implementasi dalam menghadapi kebijakan EUDR. Salah satunya dengan membangun sistem traceability dan monitoring rantai pasok yang tervalidasi dan terpercaya bersama-sama dengan semua pihak seperti masyarakat lokal, NGO dan akademisi sehingga bisa menjadi dasar uji tuntas untuk komoditas yang terdampak aturan EUDR tersebut.



FGD Hasil Studi Pemetaan Komoditas (12 Desember 2024) kolaborasi dengan DIPI

Penanggap:

1. Haris Adelani Siregar (Kementerian Pertanian)
2. Prof. Drs. Projo Danoedoro, M.Sc., Ph.D. (Fakultas Geografi UGM)
3. Insan Syafaat (PisAgro)

Total 69 peserta offline dan online perwakilan dari pemerintah, akademisi, CSO dan pelaku usaha.



© WWF-Indonesia



Working to sustain the natural
world for the benefit of people
and wildlife.

together possible™

© 2025
Paper 100% recycled

WWF® and ©1986 Panda Symbol are owned by WWF. All rights reserved.

WWF-Indonesia, Gedung Graha Simatupang, Tower 2 Unit C 7th Floor,
Jl. Letjen TB Simatupang Kav 38, Jakarta Selatan 12540

For contact details and further information, please visit our international website
at www.wwf.id